

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melakukan kajian mengenai pengembangan potensi geowisata berbasis komunitas di Karangsambung, Kabupaten Kebumen. Hal ini diukur dari bagaimana (1) kelengkapan dan peran aktor wisata; (2) peran dan cara masyarakat lokal dalam mengelola potensi wisata; (3) jenis perekonomian lokal di kawasan geowisata Karangsambung; dan (4) kapabilitas masyarakat dalam lingkup mengelola aset yang ada untuk peningkatan kesejahteraan hidup. Analisis dilakukan dengan deskriptif statistik melalui hasil wawancara, kuisioner, dan observasi lapangan untuk menemukan gambaran kondisi pengembangan potensi geowisata berbasis komunitas di Karangsambung pada tiga desa penelitian.

Analisis dilakukan dengan melihat aspek pengelolaan potensi geowisata berdasarkan Dowling (2013) yakni (1) berbasis geologi; (2) berkelanjutan; (3) edukatif; (4) menciptakan keuntungan lokal; dan (5) memberikan kepuasan pengunjung. Pada analisis kelengkapan dan peran aktor, didapatkan hasil bahwa kelengkapan dan peran aktor di Desa Karangsambung telah memenuhi elemen geowisata berupa (1) berbasis geologi; (2) berkelanjutan; dan (3) edukatif. Kemudian, pada Desa Langse kelengkapan dan peran aktor telah memenuhi elemen geowisata berupa (1) berbasis geologi; dan (2) edukatif. Sementara, pada Desa Wadasmalang kelengkapan dan peran aktor telah memenuhi elemen geowisata berupa (1) berkelanjutan dan (2) kepuasan pengunjung.

Berdasarkan analisis pengelolaan potensi alam geowisata, pengelolaan potensi alam di Desa Karangsambung dan Desa Wadasmalang telah memberikan kepuasan pengunjung. Sementara, pada Desa Langse pengelolaan potensi alam belum memberikan kepuasan pengunjung. Pada analisis ketiga yakni, jenis perekonomian lokal, di Desa Karangsambung sudah tercipta keuntungan lokal sebagian kecil masyarakat yakni pada pekerja dan pedagang di Pentulu Indah. Sementara, pada Desa Langse dan Wadasmalang belum tercipta keuntungan lokal dari aktivitas geowisata.

Kapabilitas merupakan kemampuan seseorang untuk memaksimalkan aset dengan tujuan memperbaiki kualitas hidupnya (Narayan, 2002). Oleh karena itu, pemanfaatan aset juga merupakan hal yang penting dalam menilai kapabilitas. Terdapat lima aset dibahas dalam penelitian ini. Setiap desa memiliki karakteristik yang berbeda dalam memanfaatkan aset pada pengelolaan wisata oleh masyarakat lokal. Pada Desa Karangsambung, pengelolaan wisata telah memenuhi kelima prinsip Dowling (2013) yakni (1) berbasis geologi; (2) berkelanjutan; (3) edukatif; (4) menciptakan keuntungan lokal; dan (5) memberikan kepuasan pengunjung. Hal ini menunjukkan pengelolaan yang baik pada geowisata di Desa Karangsambung. Kemudian, dalam mengelola kelima aset yang ada, pengelolaan geowisata oleh masyarakat lokal di Desa Karangsambung sudah dapat memanfaatkan modal alam, modal manusia, modal sosial, modal budaya, dan modal finansial. Hal ini menunjukkan

kapabilitas yang baik pada masyarakat di Desa Karangsembung. Namun, berdasarkan hasil penelitian, pengelolaan geowisata dengan memanfaatkan aset ini tidak merata pada semua masyarakat di Desa Karangsembung. Masyarakat yang memiliki kedekatan dengan lokasi wisata lebih memiliki semangat dalam mengikuti pokdarwis maupun mengembangkan potensi wisata. Namun, hal ini setidaknya menjadi sinyal baik bahwa pada geowisata Karangsembung sudah terdapat bibit masyarakat dengan kapabilitas baik

Pada Desa Langse, pengelolaan wisata telah memenuhi dua prinsip Dowling (2013) yakni (1) berbasis geologi; dan (2) edukatif. Desa Langse memiliki kekayaan geologi yang menjadi tujuan kunjungan lapangan oleh LIPI Karangsembung untuk keperluan edukasi. Selain itu, pengembangan potensi geowisata yang ada di Desa Langse seperti pertanian dan potensi gua belum dilakukan. Kondisi ketiga gua yang ada masih alami dan belum memiliki pengelolaan wisata. Dalam memanfaatkan aset, pengelolaan wisata oleh masyarakat lokal juga masih kurang bisa memaksimalkan aset yang ada. Dari 5 aset menurut Bebbington (1999), baru modal alam yang dimanfaatkan yakni modal alam berupa pertanian yang dimanfaatkan produksipertaniannya dan kekayaan geologi yang dimanfaatkan untuk edukasi oleh LIPI. Sementara, aset lain seperti aset manusia, aset sosial, aset budaya, dan aset finansial masih belum dimanfaatkan. Hal ini menunjukkan kapabilitas masyarakat yang kurang baik dalam mengelola geowisata.

Sementara, Desa Wadasmalang memenuhi dua prinsip Dowling (2013) yakni (1) berkelanjutan; dan (2) kepuasan pengunjung. Desa Wadasmalang belum dapat memenuhi aspek geologi dan edukatif karena terhalang masalah aksesibilitas. Desa Wadasmalang memiliki akses yang buruk dari Kecamatan Karangsembung sehingga membuat kegiatan penelitian dan kunjungan geologi terhenti di Desa Peniron dan Desa Plumbon. Hal ini mengakibatkan belum adanya identifikasi kekayaan geologi di Desa Wadasmalang. Dalam memanfaatkan aset, pengelolaan wisata oleh masyarakat lokal juga sudah cukup bisa memaksimalkan aset yang ada, walaupun memiliki keterbatasan aksesibilitas menuju Kecamatan Karangsembung. Masyarakat lokal sudah mampu memanfaatkan modal alam, modal manusia, dan modal sosial dalam pengelolaan potensi wisata. Desa Wadasmalang sendiri akan memulai pembangunan Air Terjun Sindaro pada bulan Juli/Agustus 2018 yang diprakarsai oleh berbagai aktor desa seperti pemerintah desa, BUMDes, dan masyarakat lokal yang tergabung dalam pokdarwis. Hal ini menunjukkan kapabilitas yang sudah cukup baik dalam mengelola geowisata Karangsembung.

Berdasarkan analisis tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa tiga desa penelitian memiliki kondisi pengembangan potensi geowisata berbasis komunitas yang berbeda. Desa Karangsembung memiliki masyarakat yang berkapabilitas baik dan mampu mengelola potensi geowisata. Hal ini dikarenakan pengelolaan potensi yang terus dikembangkan, modal yang baik dan kemampuan memaksimalkan aset untuk meningkatkan taraf hidupnya. Pada Desa Langse,

masyarakat yang ada masih memiliki kapabilitas yang kurang baik dan pengelolaan potensi geowisata tidak serius dilihat dari kurang bagusnya modal yang ada dan kurangnya kemampuan untuk memaksimalkan aset demi meningkatkan kesejahteraannya. Pada Desa Wadasmalang, masyarakat yang ada masih memiliki kapabilitas yang cukup baik dan sudah adanya rencana terstruktur dalam pengelolaan potensi geowisata dilihat semangat modal manusia dalam pengembangan potensi wisata desa. Namun, pengembangan tersebut namun terhambat akses untuk memaksimalkan aset demi meningkatkan kesejahteraannya. Walaupun begitu, perencanaan yang matang dan partisipasi masyarakat dalam tahap pembangunan awal yang dapat terlihat mengindikasikan perkembangan desa dan arah perkembangan potensi geowisata berbasis komunitas yang baik pada Desa Wadasmalang. Dari berbagai analisis tersebut, dapat disimpulkan bahwa kondisi pengembangan potensi geowisata berbasis komunitas yang paling baik berada di Desa Karangsembung kemudian Desa Wadasmalang dan terakhir Desa Langse.

5.2 Rekomendasi

Berdasarkan hasil penelitian pengembangan potensi geowisata berbasis komunitas di Karangsembung yang dilakukan pada tiga desa penelitian di geowisata Karangsembung, maka rekomendasi untuk pengelola pariwisata dan penelitian selanjutnya sebagai berikut.

A. Rekomendasi untuk Pengelola Wisata

1. Pengembangan destinasi wisata

Pengembangan pariwisata dan pengembangan desa merupakan suatu hal yang tengah digagas oleh pemerintah. Desa bisa dijadikan sebagai pusat pertumbuhan ekonomi dan penyerap tenaga kerja dengan dibangunnya ekologi, pertanian, dan pariwisata. Nantinya, lapangan pekerjaan yang sulit dan kota yang sesak akan mendorong banyak penduduk kembali ke desa. Pengembangan geowisata dapat menjadi penampung kebutuhan ekonom masyarakat. Oleh karena itu, pengembangan desa dengan konsep geowisata merupakan hal yang harus diperhatikan.

2. Penambahan wahana pada wisata Pentulu Indah Desa Karangsembung dan penambahan paket wisata

Pentulu Indah memiliki wahana seperti rumah hobit, taman bunga, gazebo, dan *hammock*. Pembangunan fasilitas dan wahana telah gencar dilakukan oleh pengelola, namun penambahan wahana masih perlu dilakukan untuk menarik pengunjung baru. Wahana yang dibangun haruslah wahana yang melibatkan pengunjung untuk terlibat secara motorik sehingga menciptakan kesan sendiri seperti wahana flying fox, terjun payung, atau wahana lainnya.

3. Perbaikan infrastruktur jalan menuju Desa Wadasmalang

Desa Wadasmalang merupakan desa yang terletak pada dataran tinggi dan berbatasan dengan Kabupaten Wonosobo. Untuk mencapai Desa Wadasmalang, terdapat tiga rute alternatif yakni melalui Kecamatan Karangsembung melewati Desa Kaligending, melalui Kecamatan Alian, atau melalui Kecamatan Sadang yang sedang dalam proses pembangunan jalur lingkaran utara. Rute paling buruk justru rute yang melalui Kecamatan Karangsembung. Padahal jika rute ini diperbaiki, dapat memberikan keterhubungan antara beberapa destinasi wisata di Karangsembung, namun hingga kini Desa Wadasmalang masih susah diakses dari Kecamatan Karangsembung karena kondisi akses yang buruk.

4. Perawatan objek wisata dan pembangunan fasilitas wisata di Desa Langse

Desa Langse memiliki tiga potensi gua, namun belum ada pengelolaan dan perawatan terhadap potensi objek wisata tersebut. Hal tersebut dikarenakan kepemilikan tanah yang terdapat lokasi gua merupakan tanah milik pribadi. Perawatan dan pembangunan fasilitas di sekitar lokasi gua merupakan hal perlu dianggarkan oleh pemerintah lokal supaya potensi wisata yang ada dapat dimanfaatkan secara maksimal.

5. Peningkatan kapabilitas masyarakat untuk peka terhadap potensi geowisata

Potensi alam yang melimpah pada kawasan geowisata Karangsembung harus menjadi kesempatan yang dapat dimaksimalkan oleh masyarakat lokal. Untuk dapat memanfaatkan potensi yang ada secara maksimal namun tetap berkelanjutan, maka kapabilitas masyarakat harus ditingkatkan lagi dengan pelatihan keterampilan dan kesadaran kekayaan alam, kekayaan geologi, dan kekayaan pertanian pada wilayahnya. Jika ketiga potensi ini dapat dikelola dengan baik, maka masyarakat lokal dapat memenuhi kebutuhan ekonominya melalui kunjungan wisata alam, kunjungan wisata edukasi, dan produksi komoditas pertanian. Hal ini akan tercapai melalui dukungan dari berbagai pihak yakni partisipasi aktif masyarakat, pemerintah desa, dan pemerintah daerah setempat.

B. Rekomendasi untuk Penelitian Selanjutnya

Untuk penelitian selanjutnya yang memiliki tema mengenai kapabilitas maupun geowisata baik berlokasi pada kawasan Karangsembung maupun lokasi lainnya, terdapat beberapa rekomendasi sebagai berikut.

1. Mengkaji kemungkinan peningkatan kapabilitas dengan adanya program-program pemerintah melalui lembaga pemerintah di desa yakni BUMDes yang merupakan program baru nasional.
2. Mengkaji penyebab kondisi kapabilitas dengan diagram sebab akibat untuk mendapatkan hasil penelitian secara detail sehingga dapat melakukan perancangan untuk masalah yang ada.